



**PENYULUHAN DAN PENGUATAN ANTI BULLYING BAGI SISWA SEKOLAH DASAR
NEGERI INPRES 2 ARSO X KABUPATEN KEROM**

¹Adi Mistar Jaya, ²Anzilni Uswatun Hasanah, ³Nur Rahmah Syahri Ramadhani, ⁴Qolifa Raysya
Aulia

IAIN Fattahul Muluk Papua

e-mail: ¹adimasterj@gmail.com ²anzilniuswatunhasanah@gmail.com ³nurrahmasyahri@gmail.com
⁴raysyaqolifa@gmail.com

Diterima: 13/09/2026; Direvisi: 26/09/2026; Diterbitkan: 30/09/2026

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang dapat terjadi di lingkungan sekolah dan berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif melalui edukasi sejak jenjang sekolah dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan penyuluhan dan penguatan pemahaman siswa mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegah dan menghadapi tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri Inpres 2 Arso X Kabupaten Keerom dengan melibatkan 17 peserta didik kelas VI. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif melalui metode ceramah dan demonstrasi yang diperkuat dengan tanya jawab, diskusi, dan pendampingan. Materi meliputi bullying fisik, verbal, dan sosial, dampak terhadap korban, serta langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menghadapi perundungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bentuk perilaku bullying dan dampaknya serta mampu mengenali contoh perundungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan juga memberikan penguatan terhadap sikap saling menghargai, empati, kepedulian, tanggung jawab, dan keberanian untuk menolak serta melaporkan tindakan perundungan kepada guru. Dengan demikian, penyuluhan dapat menjadi langkah preventif dalam membangun kesadaran siswa dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif. Pencegahan bullying perlu dilanjutkan melalui pembiasaan perilaku positif, pendidikan karakter, serta kerja sama seluruh warga sekolah.

Kata Kunci: bullying, penyuluhan, pencegahan perundungan, siswa sekolah dasar, lingkungan sekolah.

ABSTRACT

Bullying is a problem that may occur in school environments and can negatively affect students' social and psychological development. Therefore, preventive education is needed from the elementary school level. This community service activity aimed to provide counseling and strengthen students' understanding of bullying, its forms, its impacts, and ways to prevent and respond to bullying in the school environment. The activity was conducted at SD Negeri Inpres 2 Arso X, Keerom Regency, involving 17 sixth-grade students. The activity used an educational approach through lectures and demonstrations, supported by question-and-answer sessions, discussions, and mentoring. The materials covered physical, verbal, and social bullying, its

Copyright (c) 2026 PSIKIS: Jurnal Ilmu Psikiatri dan Psikologi





impacts on victims, and appropriate steps to prevent and respond to bullying. The results showed that students gained a better understanding of bullying behaviors and their impacts and were able to identify examples of bullying that are close to their daily lives. The activity also strengthened students' attitudes of mutual respect, empathy, concern, responsibility, and courage to reject and report bullying to teachers. Thus, counseling can serve as a preventive effort to build students' awareness and support the creation of a safe, comfortable, and conducive school environment. Bullying prevention should be continued through positive behavioral habits, character education, and collaboration among all members of the school community.

Keywords: bullying, counseling, bullying prevention, elementary school students, school environment

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan yang masih ditemukan dalam lingkungan pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Perilaku bullying dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, verbal maupun sosial, seperti memukul, mendorong, mengejek, menghina, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, mengancam, serta mengucilkan teman dari lingkungan pergaulan. Pada usia sekolah dasar, perilaku tersebut perlu mendapatkan perhatian karena siswa sedang berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang membutuhkan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung. Bullying juga dapat memberikan dampak terhadap kondisi psikologis anak, termasuk munculnya gangguan emosional dan permasalahan psikologis yang dapat menghambat perkembangan anak (Misykah et al., 2023).

Kajian sistematis terhadap penelitian bullying di sekolah dasar pada rentang tahun 2014 hingga 2024 menunjukkan bahwa bentuk, faktor risiko, serta dampak bullying pada jenjang pendidikan dasar terus menjadi topik kajian yang berkembang, sehingga upaya pencegahan perlu diperbarui sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa (Arif et al., 2025). Farida et al. (2024) juga menegaskan bahwa dampak bullying pada siswa sekolah dasar tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga dapat memengaruhi capaian akademik dan hubungan sosial anak, sehingga strategi intervensi yang tepat sasaran perlu diterapkan sedini mungkin melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah.

Bullying sering kali dianggap sebagai tindakan bercanda atau bagian dari interaksi antarteman. Padahal, tindakan yang dilakukan secara berulang dan menimbulkan rasa tertekan pada orang lain dapat berkembang menjadi permasalahan yang serius. Siswa yang menjadi korban dapat mengalami rasa takut, kecemasan, rendah diri, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dampak tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak dapat dipandang sebagai permasalahan sederhana karena dapat memengaruhi kondisi psikologis dan perkembangan anak (Misykah et al., 2023; Nugroho & Azizah, 2024). Permasalahan bullying juga dapat muncul karena kurangnya pemahaman siswa mengenai batas antara bercanda dan melakukan perundungan. Beberapa siswa mungkin belum memahami bahwa perkataan atau tindakan yang dianggap sebagai candaan dapat menyakiti perasaan teman. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam mengenali bentuk-bentuk bullying menjadi bagian penting dalam

Copyright (c) 2026 PSIKIS: Jurnal Ilmu Psikiatri dan Psikologi



upaya pencegahan. Nur et al. (2022) menjelaskan bahwa identifikasi perilaku bullying merupakan salah satu langkah preventif yang penting dilakukan di lingkungan sekolah.

Dari sisi kebijakan, Nugraha et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan kebijakan pencegahan anti-bullying di sekolah dasar masih perlu diperkuat melalui implementasi yang konsisten serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, bukan hanya berhenti pada tataran aturan tertulis. Selain kebijakan formal, pendekatan pembelajaran terintegrasi lintas mata pelajaran, termasuk melalui pendidikan jasmani, juga telah diidentifikasi sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mencegah bullying pada siswa sekolah dasar secara berkelanjutan (Mashud et al., 2025).

Selain pemahaman mengenai bentuk perundungan, pendidikan karakter memiliki peranan dalam mencegah bullying. Nilai seperti empati, tanggung jawab, saling menghargai, kejujuran, dan kepedulian perlu ditanamkan sejak sekolah dasar. Jumarnis et al. (2023) menjelaskan bahwa penanaman pendidikan karakter dapat menjadi salah satu strategi untuk meminimalkan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. Penguatan karakter juga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran dan budaya sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari bullying. Lingkungan sekolah yang membangun budaya saling menghargai, menghormati hak setiap siswa, serta mengembangkan karakter positif dapat menjadi salah satu langkah dalam mencegah terjadinya perundungan. Menurut Husnunnadia dan Slam (2024), penguatan pendidikan karakter dan kesadaran mengenai hak serta kewajiban anak dapat menjadi salah satu pendekatan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

Kajian literatur terbaru menegaskan bahwa intervensi psikologis berbasis pendekatan kognitif-perilaku dan pembelajaran sosial-emosional merupakan strategi yang paling efektif dalam menangani bullying di lingkungan sekolah (Velarde-Camaqui et al., 2026). Tinjauan sistematis lain terhadap program pencegahan dan intervensi bullying berbasis sekolah yang diimplementasikan langsung oleh guru di kelas juga melaporkan adanya efek yang signifikan meskipun tergolong kecil hingga sedang (Schwarzer et al., 2025). Selain itu, intervensi psikoedukasi terbukti dapat menurunkan tingkat isolasi sosial dan kesepian pada siswa yang mengalami bullying (Al-Alawi et al., 2025), sedangkan tinjauan payung terhadap berbagai jenis intervensi pencegahan bullying pada anak dan remaja menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah secara konsisten memberikan manfaat terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa (Li et al., 2026).

Upaya tersebut dapat diperkuat melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai positif. Mayus dan Samudra (2024) menjelaskan bahwa pencegahan kekerasan dan bullying pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui program berbasis sekolah, penguatan nilai dan norma, serta keterlibatan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pencegahan bullying tidak hanya dilakukan melalui pemberian hukuman, tetapi juga melalui pembentukan karakter dan budaya sekolah yang positif. Sekolah juga perlu membangun lingkungan yang ramah terhadap anak. Sa'diyah dan Nurhayati (2023) menjelaskan bahwa strategi sekolah ramah anak dapat digunakan untuk mengantisipasi bullying di sekolah dasar melalui kegiatan berbasis kecakapan hidup dan penguatan karakter. Lingkungan sekolah yang



aman dan ramah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan berinteraksi tanpa rasa takut.

Salah satu bentuk upaya preventif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying adalah melalui kegiatan penyuluhan. Penyuluhan dapat menjadi sarana edukatif untuk memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegah dan menghadapi tindakan perundungan. Kegiatan edukasi yang dilakukan secara langsung juga memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan memahami contoh perundungan yang dekat dengan kehidupan mereka. Fahmi et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi preventif mengenai bullying pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pemberian materi dan kegiatan interaktif yang bertujuan meningkatkan kesadaran siswa mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan perundungan. Pendekatan tersebut relevan dengan kegiatan penyuluhan dalam program KKN karena siswa tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan menerapkan perilaku anti-bullying.

Pencegahan bullying juga membutuhkan keterlibatan siswa sebagai bagian dari warga sekolah. Siswa tidak hanya perlu diberikan pemahaman agar tidak menjadi pelaku, tetapi juga perlu diarahkan untuk berani menolak tindakan bullying serta memberikan dukungan kepada teman yang menjadi korban. Penguatan karakter, kesadaran emosional, komunikasi yang baik, dan kerja sama antarsiswa dapat menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik (Husnunnadia & Slam, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, siswa SD Negeri Inpres 2 Arso X Kabupaten Keerom perlu mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya mencegah bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan penyuluhan menjadi salah satu bentuk upaya preventif untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegah dan menghadapi tindakan perundungan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SD Negeri Inpres 2 Arso X Kabupaten Keerom. Sasaran kegiatan adalah 17 peserta didik kelas VI. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, penyampaian materi, demonstrasi, serta tanya jawab dan pendampingan.

Pada tahap perencanaan, tim berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, sasaran peserta, materi, dan teknis kegiatan. Tim kemudian menyiapkan materi mengenai pengertian bullying, bentuk bullying fisik, verbal, dan sosial, dampak perundungan, serta langkah pencegahan dan penanganannya. Metode utama yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi. Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara sistematis dengan bahasa sederhana yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, sedangkan demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh situasi bullying dan perilaku anti-bullying yang dekat dengan kehidupan siswa.

Setelah penyampaian materi dan demonstrasi, kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi, dan pendampingan. Siswa diberi kesempatan menyampaikan pertanyaan, tanggapan,



dan contoh pengalaman yang berkaitan dengan materi. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap keterlibatan siswa selama kegiatan, respons terhadap contoh yang diberikan, serta kemampuan siswa menjelaskan kembali bentuk, dampak, dan cara menghadapi bullying. Data hasil kegiatan kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan capaian pemahaman dan penguatan sikap anti-bullying pada peserta. Pendekatan evaluasi deskriptif ini merujuk pada pola evaluasi yang lazim digunakan dalam program edukasi anti-bullying berbasis sekolah, yang umumnya membandingkan kondisi pemahaman dan sikap siswa sebelum dan sesudah pemberian materi, baik melalui pengamatan langsung maupun instrumen sederhana (Hanabella & Febriani, 2025; Karimah et al., 2024). Penggunaan metode ceramah dan demonstrasi yang dipadukan dengan tanya jawab dan pendampingan juga mengacu pada strategi guru dalam menangani perilaku bullying di sekolah dasar, yang menekankan pentingnya kombinasi antara penyampaian pengetahuan dan keteladanan sikap secara langsung (Ningrum & Purnomo, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

Hasil

Kegiatan penyuluhan dan penguatan anti-bullying dilaksanakan di SD Negeri Inpres 2 Arso X Kabupaten Keerom dengan sasaran peserta didik kelas VI. Kegiatan diikuti oleh 17 peserta didik. Pelaksanaan kegiatan berlangsung sebagai bentuk edukasi preventif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying dan membangun kesadaran tentang pentingnya hubungan pertemanan yang sehat di lingkungan sekolah.

Tahap pertama adalah perencanaan. Tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah mengenai waktu, tempat, peserta, materi, dan teknis pelaksanaan. Selanjutnya, tim menyiapkan bahan penyuluhan dan media pendukung yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Persiapan tersebut menjadi dasar agar kegiatan dapat berlangsung terarah dan materi dapat disampaikan sesuai kebutuhan peserta. Hal ini sejalan dengan kegiatan edukasi anti-bullying yang menempatkan persiapan materi, koordinasi dengan sekolah, serta penyesuaian kegiatan dengan karakteristik siswa sebagai bagian penting dari pelaksanaan (Fahmi et al., 2025).



Gambar 1. Persiapan materi

Tahap kedua adalah penyampaian materi menggunakan metode ceramah. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami siswa. Materi mencakup pengertian bullying, bentuk bullying fisik, verbal, dan sosial, dampak terhadap korban, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menghadapi perundungan. Pemberian materi mengenai bentuk bullying menjadi penting karena siswa perlu mampu membedakan antara candaan yang wajar dan perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Nur et al. (2022) menempatkan kemampuan mengidentifikasi perilaku bullying sebagai salah satu bagian penting dalam upaya pencegahan. Selain itu, siswa diberikan pemahaman mengenai dampak yang dapat dialami korban, seperti rasa takut, kecemasan, rendah diri, dan kesulitan berinteraksi (Misykah et al., 2023; Nugroho & Azizah, 2024).



Gambar 2. Penyampaian materi

Tahap ketiga dilakukan melalui demonstrasi. Siswa diberikan contoh atau simulasi sederhana mengenai perilaku bullying dan perilaku anti-bullying. Contoh yang digunakan meliputi tindakan mengejek, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, mendorong teman, mengucilkan, serta tindakan lain yang dapat membuat teman merasa takut atau tidak nyaman. Demonstrasi membuat materi lebih konkret karena siswa dapat melihat contoh situasi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang menggabungkan penyampaian materi dengan aktivitas interaktif juga relevan dengan edukasi anti-bullying pada siswa sekolah dasar (Fahmi et al., 2025).



Pemilihan demonstrasi sebagai salah satu metode juga sejalan dengan temuan bahwa penggunaan media yang konkret dan menarik, seperti video animasi berbasis pendidikan karakter, dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar terhadap perundungan secara signifikan (Karimah et al., 2024). Dengan demikian, penyampaian materi yang disertai contoh visual dan situasi nyata dinilai lebih mudah diserap oleh siswa dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata.

Tahap keempat berupa tanya jawab, diskusi, dan pendampingan. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, tanggapan, dan contoh situasi yang berkaitan dengan materi. Pemateri kemudian memberikan penguatan terhadap jawaban siswa dan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami. Tahap ini membantu menciptakan suasana kegiatan yang partisipatif dan memberikan ruang kepada siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman pertemanan mereka. Penguatan tersebut sejalan dengan konsep sekolah ramah anak yang menempatkan pembentukan karakter, kecakapan hidup, dan lingkungan yang aman sebagai bagian dari strategi pencegahan bullying (Sa'diyah & Nurhayati, 2023).

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman mengenai berbagai bentuk bullying. Perilaku seperti mengejek atau memberikan julukan kepada teman yang sebelumnya dapat dianggap sebagai candaan diarahkan untuk dipahami secara lebih kritis, terutama ketika tindakan tersebut membuat orang lain merasa takut, malu, sedih, atau tertekan. Pemahaman mengenai dampak bullying juga diberikan untuk menumbuhkan empati terhadap korban. Temuan ini sejalan dengan kajian Misykah et al. (2023) mengenai dampak psikologis bullying pada siswa sekolah dasar dan Nugroho dan Azizah (2024) yang menunjukkan pengaruh perundungan terhadap kepercayaan diri dan hubungan sosial anak.



Gambar 3. Sesi tanya jawab

Kegiatan juga memberikan penguatan karakter kepada siswa. Nilai yang ditekankan meliputi saling menghargai, empati, kepedulian, tanggung jawab, dan keberanian untuk menolak tindakan perundungan. Jumarnis et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi salah satu strategi untuk meminimalkan perilaku bullying. Mayus dan Samudra (2024) juga menunjukkan pentingnya program berbasis sekolah dalam membangun nilai dan perilaku positif. Dengan demikian, penyuluhan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan



mengenai bullying, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

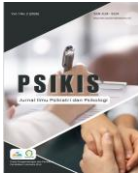
Selama kegiatan berlangsung, peserta didik mengikuti penyampaian materi, demonstrasi, serta sesi tanya jawab dan diskusi. Penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah menghubungkan materi dengan situasi pertemanan. Siswa dapat berpartisipasi melalui pertanyaan, jawaban, dan tanggapan terhadap contoh yang diberikan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang partisipatif dapat digunakan sebagai sarana penguatan kesadaran anti-bullying pada siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa edukasi mengenai bullying penting diberikan sejak sekolah dasar. Pada usia tersebut, siswa sedang mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya sehingga pemahaman mengenai perilaku yang baik dalam hubungan sosial perlu terus diperkuat. Pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui satu kali kegiatan, tetapi membutuhkan pendidikan karakter dan pembentukan budaya sekolah secara berkelanjutan. Husnunnadia dan Slam (2024) menekankan pentingnya pendidikan karakter dan kesadaran mengenai hak serta kewajiban anak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Sa'diyah dan Nurhayati (2023) juga menunjukkan bahwa konsep sekolah ramah anak dapat diperkuat melalui kecakapan hidup dan pendidikan karakter. Oleh karena itu, keberlanjutan program anti-bullying perlu melibatkan seluruh warga sekolah. Guru berperan dalam pengawasan dan pembinaan, siswa berperan dalam membangun hubungan pertemanan yang sehat, sedangkan sekolah perlu menciptakan aturan dan budaya yang mendukung keamanan serta kenyamanan peserta didik.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan dapat digunakan sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bullying. Materi yang diberikan tidak hanya menjelaskan definisi, tetapi juga mengarahkan siswa mengenali bentuk perundungan yang sering muncul dalam hubungan pertemanan. Hal ini penting karena tindakan mengejek, memberi julukan, mendorong, atau mengucilkan dapat dianggap sebagai candaan apabila siswa belum memahami dampaknya. Nur et al. (2022) menegaskan pentingnya kemampuan mengidentifikasi perilaku bullying sebagai bagian dari upaya preventif. Dengan kemampuan tersebut, siswa diharapkan lebih mampu membedakan interaksi yang wajar dengan perilaku yang dapat merugikan orang lain.

Penguatan pemahaman tersebut berkaitan dengan dampak bullying terhadap perkembangan anak. Ketika siswa memahami bahwa perundungan dapat menimbulkan rasa takut, malu, rendah diri, kecemasan, dan gangguan hubungan sosial, siswa memiliki dasar untuk mengembangkan empati terhadap korban. Misykah et al. (2023) menunjukkan adanya kaitan bullying dengan gangguan psikologis pada siswa sekolah dasar, sedangkan Nugroho dan Azizah (2024) menyoroti dampaknya terhadap kepercayaan diri dan hubungan sosial. Oleh karena itu, edukasi anti-bullying perlu diarahkan tidak hanya pada larangan melakukan tindakan tertentu, tetapi juga pada pemahaman mengapa tindakan tersebut harus dihindari.



Dari sisi pembentukan karakter, kegiatan ini memperkuat nilai saling menghargai, empati, kepedulian, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar perilaku sosial yang positif dan dapat membantu mencegah munculnya tindakan perundungan. Jumarnis et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat digunakan sebagai strategi untuk meminimalkan bullying pada siswa sekolah dasar. Temuan kegiatan juga memperlihatkan bahwa pendidikan anti-bullying akan lebih bermakna apabila dihubungkan dengan kebiasaan sehari-hari, bukan hanya disampaikan sebagai materi sesaat. Dengan demikian, sekolah perlu menjadikan nilai anti-bullying sebagai bagian dari budaya interaksi antarwarga sekolah.

Penggunaan ceramah dan demonstrasi yang diperkuat tanya jawab serta diskusi juga memberikan ruang partisipasi bagi siswa. Ceramah membantu menyampaikan konsep secara terstruktur, sedangkan demonstrasi membuat konsep lebih konkret melalui contoh perilaku. Tanya jawab dan diskusi kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pemahaman dan mengaitkan materi dengan situasi yang mereka kenal. Pendekatan edukatif dan interaktif seperti ini sejalan dengan kegiatan preventif anti-bullying yang dilaporkan Fahmi et al. (2025). Artinya, kegiatan penyuluhan dapat dirancang secara sederhana tetapi tetap partisipatif agar siswa tidak hanya mendengar, melainkan juga terlibat dalam proses memahami masalah.

Temuan ini sejalan dengan pengembangan media komik digital sebagai sarana edukasi anti-perundungan di sekolah dasar yang dinilai valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan (Rahayu & Wicaksono, 2023). Hasil serupa juga ditunjukkan oleh studi eksperimen kuasi yang membuktikan bahwa program edukasi disertai pelatihan empati dapat secara signifikan menurunkan intensi bullying pada siswa sekolah dasar (Hanabella & Febriani, 2025). Kedua temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa kombinasi antara pemberian pengetahuan dan penguatan empati merupakan komponen penting dalam program pencegahan bullying yang efektif, sebagaimana juga diterapkan dalam kegiatan penyuluhan ini melalui tahap ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab.

Keberlanjutan menjadi aspek penting karena satu kegiatan penyuluhan belum cukup untuk menjamin perubahan perilaku dalam jangka panjang. Sekolah ramah anak, pendidikan karakter, pembiasaan komunikasi yang baik, dan keterlibatan guru serta keluarga perlu berjalan secara berkesinambungan. Husnunnadia dan Slam (2024) menekankan pentingnya penguatan hak dan kewajiban anak, sedangkan Sa'diyah dan Nurhayati (2023) menunjukkan bahwa strategi sekolah ramah anak dapat mendukung pencegahan bullying. Ningrum dan Purnomo





(2024) juga menegaskan bahwa strategi guru, seperti pengawasan aktif, pembinaan karakter, dan pendampingan berkelanjutan terhadap siswa, menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanganan dan pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat dipandang sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran dan budaya anti-bullying yang perlu ditindaklanjuti oleh pihak sekolah.

Gambar 4. Foto bersama siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan penguatan anti-bullying di SD Negeri Inpres 2 Arso X Kabupaten Keerom, kegiatan ini dapat menjadi salah satu langkah preventif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Kegiatan yang diikuti 17 peserta didik kelas VI memberikan pemahaman mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying fisik, verbal, dan sosial, dampaknya, serta cara mencegah dan menghadapi tindakan perundungan. Penggunaan ceramah dan demonstrasi yang dipadukan dengan tanya jawab, diskusi, dan pendampingan membuat materi lebih konkret dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan juga memperkuat nilai saling menghargai, empati, kepedulian, tanggung jawab, dan keberanian untuk menolak serta melaporkan tindakan bullying kepada guru. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak menjadi pelaku maupun pendukung perundungan dan mampu memberikan dukungan kepada teman yang menjadi korban. Namun, pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui satu kali penyuluhan. Diperlukan pembiasaan perilaku positif, pendidikan karakter, komunikasi yang baik, pengawasan guru, serta kerja sama seluruh warga sekolah agar tercipta budaya sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alawi, K., Eltayib, R., Al Saadoon, M., Alhaj, A., Aldhafri, S., Al-Adawi, S., & Chan, M. (2025). Efficacy of psycho-educational interventions on school bullying in social isolation, loneliness and PTSD among schoolchildren: A systematic review and meta-analysis. *Child: Care, Health and Development*, 51(2), Article e70062. <https://doi.org/10.1111/cch.70062>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Sakdiyah, N. H. (2025). Bullying in elementary schools: A systematic literature review from 2014 to 2024. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.32332/r549mk37>
- Fahmi, M. F., Sandy, L. K., Wahyuni, S., & Musaffa', A. F. (2025). Membangun kesadaran anti-bullying di sekolah dasar negeri melalui pendidikan preventif di Desa Kampak, Bangkalan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dan Komunitas*, 2(1). <https://pub.nuris.ac.id/jpmk/article/view/130>
- Farida, E. N., Prasetyo, T., & Laeli, S. (2024). Dampak bullying dan strategi intervensi pada siswa sekolah dasar. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(1), 9–22. <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.884>
- Hanabella, R., & Febriani, A. (2025). “Sadar dan Perangi” bullying program to reduce bullying intentions of elementary school students: A quasi-experimental study. *Jurnal Psikologi*, 24(2), 124–139. <https://doi.org/10.14710/jp.24.2.124-139>
- Husunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan bullying di sekolah: Mengimplementasikan
- Copyright (c) 2026 PSIKIS: Jurnal Ilmu Psikiatri dan Psikologi



- pendidikan dan kewarganegaraan untuk penguatan hak dan kewajiban anak. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9i1.8361>
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir bullying siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Karimah, A. F., Julia, J., Iswara, P. D., Ismail, A., Gusrayani, D., & Isrokatun, I. (2024). Penggunaan video animasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar terhadap perundungan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 416–424. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.841>
- Li, Z.-W., Lu, L., Qin, X.-D., Li, R., Zhou, Z., Liu, S., Liu, Q., Lai, S., & Shen, Q. (2026). Effectiveness of bullying prevention-associated interventions among children and adolescents: An umbrella review of systematic review and meta-analysis. *BMC Medicine*, 24, Article 464. <https://doi.org/10.1186/s12916-026-04974-x>
- Mashud, Fadillah, M., Ridha, S., Pebriyandi, & Wulandari, A. (2025). Integrated learning strategies for bullying prevention: A systematic literature review of approaches in physical and general education. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 6(2), 193–209. [https://doi.org/10.25299/esijope.2025.vol6\(2\).19493](https://doi.org/10.25299/esijope.2025.vol6(2).19493)
- Mayus, M., & Samudra, A. A. (2024). School-based education program to solve bullying cases in primary schools. *Open Education Studies*, 6(1), Article 20240033. <https://doi.org/10.1515/edu-2024-0033>
- Misykah, Z., Wahyuni, N., Panggabean, D. S., & Widyastija, D. (2023). Identifikasi anak dengan gangguan psikologis akibat bullying pada siswa sekolah dasar: Strategi dampak dan intervensi. *Bima Journal of Elementary Education*, 1(1), 9–14. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/bijee/article/view/881>
- Ningrum, W. W., & Purnomo, H. (2024). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(1), 11–21. <https://doi.org/10.22437/gentala.v9i1.26135>
- Nugraha, E. S., Alpian, Y., & Prawiyogi, A. G. (2024). Analisis kebijakan penerapan pencegahan anti bullying di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14253>
- Nugroho, S. E., & Azizah, N. (2024). The devastating psychological impact on elementary school students of bullying in Indonesia. *Academia Open*, 9(2). <https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/8276>
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi perilaku bullying di sekolah (sebuah upaya preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685–695. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Rahayu, S., & Wicaksono, V. D. (2023). Pengembangan komik digital sebagai media edukasi anti-perundungan di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52567>
- Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2023). Analysis of child-friendly school strategies to prevent bullying at elementary schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3320>
- Schwarzer, N.-H., Dees, P., Köstler, S., & Wagner, L. (2025). Effectiveness of school-based bullying prevention and intervention programs: Systematic review. *Prävention und Gesundheitsförderung*. <https://doi.org/10.1007/s11553-025-01263-y>
- Velarde-Camaqui, D., Chunga-Pajares, L., Chamorro Bacilo, Y. G., & Velarde-Camaqui, K. (2026). Literature review on psychological interventions in school bullying: Evaluating



PSIKIS: Jurnal Ilmu Psikiatri dan Psikologi

Vol. 1, No. 2, April-September 2026

e-ISSN: 3124-5234

Online Journal System: <https://jurnalp4i.com/index.php/psikis>



new trends and challenges. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1600785.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1600785>